

Purnomo, S. Si.



UNIVERSITY OF PADJADJARAN
P. H. E. S. S.

Praktik-Praktik Konsewasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa



Praktik-praktik Konservasi Lingkungan secara Tradisional di Jawa

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, sehingga disebut sebagai *Megabiodiversity country*. Keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia terjadi pada berbagai tingkatan seperti genetik, spesies dan ekosistem. Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia juga memiliki keanekaragaman yang tinggi dalam hal suku bangsanya. Keanekaragaman suku bangsa juga mencerminkan keanekaragaman budaya yang disertai kearifan-kearifan lokal (*indigenous knowledge*) dalam memanfaatkan dan mengelola alam dengan konsep konservasi. Kearifan lokal merupakan upaya masyarakat yang didasarkan pada pengalaman, kebutuhan, pemahaman dan pengetahuan mengenai lingkungan yang turun menurun, diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu pulau yang ada di Indonesia yang memiliki kearifan lokal adalah Jawa. Masyarakat di Jawa komprehensif dan holistik dalam memandang lingkungan. Pandangan hidup ini tercermin dalam berbagai bentuk, seperti kesenian, perlakuan terhadap unsur-unsur alam, falsafah-falsafah luhur serta tatacara dalam mengelola agroekosistem. Salah satu kesenian yang paling populer khususnya bagi masyarakat Jawa adalah wayang kulit, di dalam cerita wayang tergambar nilai-nilai dan harapan masyarakat Jawa mengenai kondisi alam yang ideal antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan di dalamnya, kondisi tersebut sering diungkapkan dengan istilah "*Gemah ripah loh jinawi tata tentrem kertaraharjo*". Selain itu juga terdapat falsafah-falsafah luhur yang menjelaskan bahwa hakikat tugas manusia hidup itu salah satunya adalah melakukan upaya pelestarian lingkungan yaitu sangkan "*paraning dumadi, manunggaling kawulo lan gusti dan memayu hanyuning bawono*".

Masyarakat di Jawa merupakan masyarakat yang memiliki budaya pertanian. Dalam mengelola tanaman, masyarakat Jawa telah mengenal klasifikasi lahan. Klasifikasi lahan ini berdasarkan karakteristik tanaman yang akan ditanam. Pembagian lahan tersebut meliputi sawah, perkarangan, tegalan. Selain itu mereka juga mengenal berbagai jenis musim yang didasarkan pada fenomena alam. Adanya klasifikasi lahan dan pengenalan musim ini, secara tidak langsung telah memunculkan upaya konservasi terhadap tanaman, dimana sawah sebagai tempat konservasi tanaman pertanian utama. Perkarangan sebagai tempat konservasi tanaman buah, tanaman hias, kayu-kayuan dan tanaman obat, sedangkan tegal sebagai tempat konservasi tanaman yang tahan kering.

Di Jawa terdapat masyarakat-masyarakat adat yang memiliki kearifan local dalam mengelola lingkungan. Salah satu masyarakat adat tersebut adalah masyarakat Baduy dan Tengger. Masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya harus berpedoman kepada *buyut pikukuh karuhun*. *Pikukuh-pikukuh karuhun* tersebut erat kaitannya dalam mengelola lingkungan termasuk dalam pelestarian plasma nutfah terutama tanaman padi-padian lokal. Sedangkan masyarakat Tengger dikenal sebagai salah satu suku yang dapat dijadikan pusaka saujana atau acuan dalam mengelola lingkungan